

INTERFERENCE FROM THE MOTHER TONGUE (REGIONAL LANGUAGE/INDONESIAN) IN THE LEARNING OF NAḤWU AND ŠARAF: A SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE

Reza Ali Alhaidar¹,

Institut Agama Islam Tihamah Cirebon, Indonesia¹

Email: rezaalialhadad@gmail.com ¹

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 29-10-2026

Final Revision: 30-10-2026

Available Online: 31-10-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

Arabic language learning in Indonesia takes place in a multilingual environment. Before studying Arabic, students generally have acquired Indonesian and one or more regional languages. Contact among these languages may influence the learning process, including students' understanding and use of naḥwu and šaraf. This study examines forms of first-language interference in naḥwu šaraf instruction, the sociolinguistic factors behind it, its implications for learning, and pedagogical strategies for addressing it. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Its sources include books, journal articles, and previous research on language interference, language contact, sociolinguistics, second-language acquisition, and Arabic language teaching. Data were collected through documentation and analyzed by identifying, categorizing, comparing, and synthesizing concepts and

findings across sources. The review indicates that interference may occur at the phonological, morphological, syntactic, lexical, and semantic levels. In naḥwu ṣaraf instruction, the influence of Indonesian and regional languages may appear in students' understanding of word order, grammatical categories, sentence agreement, word forms, and direct translation of structures. Interference is not always negative, since previously acquired languages may also serve as resources for learning and comparison. Its pedagogical management requires purposeful contrastive instruction, contextual examples, scaffolded practice, consistent terminology, and feedback that develops language awareness. The study highlights the importance of considering students' multilingual backgrounds when designing naḥwu ṣaraf instruction.

Keywords: language interference, first language, sociolinguistics, naḥwu ṣaraf, Arabic language learning.

INTERFERENSI BAHASA IBU (BAHASA DAERAH/INDONESIA) DALAM PEMBELAJARAN NAḤWU ṢARAF: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung dalam lingkungan multilingual. Siswa umumnya telah menguasai bahasa Indonesia dan satu atau lebih bahasa daerah sebelum mempelajari bahasa Arab. Kontak ant bahasa tersebut dapat memengaruhi proses belajar, termasuk ketika siswa memahami dan menggunakan kaidah naḥwu dan ṣaraf. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk interferensi bahasa ibu dalam pembelajaran naḥwu ṣaraf, faktor sosiolinguistik yang melatarbelakanginya, dampaknya terhadap pembelajaran, serta strategi pedagogis yang dapat digunakan untuk mengelolanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data bersumber dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan interferensi bahasa, kontak bahasa, sosiolinguistik, pemerolehan bahasa kedua, serta pembelajaran bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, serta menyintesis gagasan dan temuan dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa interferensi dapat muncul pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik. Dalam pembelajaran naḥwu ṣaraf, pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa daerah berpotensi terlihat pada pemahaman urutan kata, kategori gramatikal, kesesuaian unsur kalimat, bentuk kata, serta penerjemahan struktur secara langsung. Interferensi tidak selalu bersifat negatif karena bahasa yang telah dikuasai dapat berfungsi sebagai sumber strategi dan pembandingan. Pengelolaannya memerlukan pembelajaran kontrastif yang terarah, contoh kontekstual, latihan bertahap, penggunaan istilah yang konsisten, dan umpan balik yang mendorong kesadaran berbahasa. Kajian ini menegaskan pentingnya memahami latar multilingual siswa dalam merancang pembelajaran naḥwu ṣaraf.

Kata kunci: *interferensi bahasa, bahasa ibu, sosiolinguistik, naḥwu ṣaraf, pembelajaran bahasa Arab.*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung dalam situasi kebahasaan yang beragam. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi formal, sementara bahasa daerah digunakan dalam keluarga atau lingkungan social (Ulhaq et al., 2026). Bahasa Arab kemudian dipelajari sebagai bahasa tambahan, bukan sebagai bahasa pertama. Kondisi ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari pengalaman multilingual yang melibatkan kontak antara sistem bahasa yang telah dikuasai siswa dan bahasa yang sedang dipelajari.

Penguasaan bahasa sebelumnya dapat membantu siswa mempelajari bahasa baru. Pengetahuan tentang pola kalimat, kategori kata, atau strategi memahami teks dapat digunakan kembali ketika siswa berhadapan dengan bahasa Arab (Hanifansyah, 2025). Pada saat yang sama, perbedaan antara bahasa-bahasa tersebut dapat menimbulkan kesulitan. Pengaruh bahasa yang telah dikuasai terhadap bahasa yang dipelajari disebut interferensi apabila unsur atau pola dari bahasa pertama terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua dan menghasilkan bentuk yang berbeda dari kaidah bahasa sasaran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, persoalan tersebut dapat terlihat pada berbagai aspek (Fahrurrozi, 2014). Siswa mungkin menggunakan urutan kata yang mengikuti pola bahasa Indonesia, menerjemahkan ungkapan secara langsung, atau memahami kategori gramatikal Arab melalui padanan yang tidak sepenuhnya setara. Perbedaan sistem bahasa juga dapat memengaruhi pemahaman terhadap *ī'rāb*, kesesuaian jenis dan jumlah, penggunaan kata kerja, serta perubahan bentuk kata.

Pembelajaran *naḥwu* dan *ṣaraf* memiliki posisi penting dalam penguasaan bahasa Arab. *Naḥwu* membahas hubungan antarkata dalam kalimat, fungsi sintaksis, dan perubahan akhir kata sesuai kedudukannya. *Ṣaraf* membahas pembentukan serta perubahan bentuk kata. Kedua cabang ilmu ini sering menjadi tantangan bagi siswa karena

mengandung istilah, kategori, dan pola yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Kesulitan dalam pembelajaran *naḥwu ṣaraf* tidak dapat dijelaskan hanya sebagai masalah hafalan atau kemampuan individu. Latar bahasa siswa, kebiasaan berbahasa, lingkungan pembelajaran, cara guru menjelaskan kaidah, penggunaan bahasa pengantar, serta sikap terhadap bahasa Arab ikut membentuk pengalaman belajar. Perspektif sosiolinguistik membantu melihat pembelajaran sebagai proses yang berlangsung dalam konteks sosial dan multilingual.

Kajian interferensi perlu dilakukan secara hati-hati. Tidak setiap kesalahan siswa merupakan interferensi bahasa ibu. Kesalahan dapat pula berasal dari generalisasi berlebihan terhadap kaidah bahasa Arab, strategi belajar, keterbatasan kosakata, kurangnya latihan, atau belum terbentuknya pemahaman terhadap pola bahasa sasaran. Oleh karena itu, analisis interferensi perlu mempertimbangkan konteks, pola kesalahan, dan sumber data yang memadai.

Penelitian ini membahas interferensi bahasa ibu—dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa daerah—dalam pembelajaran *naḥwu ṣaraf* melalui tinjauan sosiolinguistik. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk interferensi yang relevan dengan pembelajaran, menjelaskan faktor-faktor yang dapat melatarbelakanginya, membahas kemungkinan dampaknya terhadap proses belajar, serta merumuskan implikasi pedagogis bagi guru bahasa Arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Nurrisa & Hermina, 2025). Metode ini dipilih untuk mengkaji konsep dan temuan terdahulu mengenai interferensi bahasa ibu, kontak bahasa, sociolinguistik, transfer bahasa, serta pembelajaran *naḥwu ṣaraf*. Sumber data berupa data sekunder yang mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui pangkalan data dan repositori akademik, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi, menggunakan kata kunci “interferensi bahasa”, “kontak bahasa”, “bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Arab”, “interferensi bahasa Indonesia”, “bahasa daerah dan pembelajaran bahasa Arab”, “*naḥwu ṣaraf*”, dan “sociolinguistik pembelajaran bahasa”. Sumber diprioritaskan berdasarkan relevansi, kejelasan identitas publikasi, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Prosesnya meliputi penelusuran sumber, seleksi berdasarkan relevansi, pembacaan, pencatatan konsep dan temuan, serta pengelompokan data (Ridwan et al., 2026). Sumber dipilih apabila membahas interferensi atau kontak bahasa, pembelajaran bahasa kedua, sociolinguistik, atau pembelajaran tata bahasa Arab. Sumber yang tidak relevan, tidak memiliki identitas penerbitan yang jelas, atau tidak dapat ditelaah secara memadai tidak digunakan sebagai bahan utama. Informasi yang dicatat meliputi definisi dan bentuk interferensi, bahasa yang terlibat, konteks pembelajaran, faktor yang memengaruhi, dampak terhadap pembelajaran, serta strategi pedagogis yang dibahas oleh penulis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap identifikasi, pengodean, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis. Temuan dikelompokkan ke dalam tema bentuk interferensi, faktor sociolinguistik, kaitan interferensi dengan pembelajaran (Gusmalasari et al., 2026) *naḥwu ṣaraf*, kemungkinan dampak, serta strategi pembelajaran. Informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan batasan konsep. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan buku,

artikel jurnal, dan penelitian terdahulu, serta memastikan bahwa kesimpulan tidak melampaui data pustaka yang ditelaah. Karena penelitian ini merupakan studi pustaka, bentuk interferensi yang dibahas diposisikan sebagai pola konseptual atau temuan yang dilaporkan dalam literatur, bukan sebagai kesalahan nyata siswa di lokasi penelitian tertentu.

Hasil & Pembahasan

Sosiolinguistik dan Masyarakat Multilingual

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan kehidupan social (Gusmalasari et al., 2026). Bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda, oleh penutur dengan latar sosial yang beragam, dan untuk tujuan komunikasi tertentu. Pilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan, identitas, status sosial, dan situasi komunikasi.

Dalam masyarakat multilingual, seseorang dapat menguasai beberapa bahasa dengan tingkat kemahiran dan fungsi yang berbeda. Bahasa yang digunakan di rumah belum tentu sama dengan bahasa yang digunakan di sekolah (Indarwati & Lukman, 2026). Perbedaan ranah penggunaan tersebut dapat memengaruhi kapan dan bagaimana suatu bahasa dipakai. Pada pembelajaran bahasa Arab, bahasa Indonesia atau bahasa daerah dapat menjadi bahasa yang lebih dominan dalam kehidupan siswa, sedangkan bahasa Arab lebih banyak digunakan dalam kelas atau kegiatan keagamaan tertentu.

Perspektif sosiolinguistik membantu memahami bahwa belajar bahasa bukan sekadar mempelajari aturan. Siswa membawa repertoar bahasa, pengalaman, kebiasaan, dan identitas ke ruang kelas. Guru yang memahami keadaan tersebut dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kontak Bahasa

Kontak bahasa terjadi ketika penutur menggunakan atau berhadapan dengan dua bahasa atau lebih (Listiyowardany et al., 2026). Kontak dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, media,

kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial. Salah satu akibat kontak bahasa adalah terjadinya pengaruh silang antarbahasa.

Pengaruh tersebut dapat muncul dalam bentuk peminjaman kata, alih kode, campur kode, transfer, atau interferensi. Istilah-istilah ini berkaitan, tetapi tidak selalu merujuk pada fenomena yang sama. Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam wacana atau situasi tertentu. Campur kode melibatkan penggunaan unsur dari bahasa berbeda dalam satu tuturan. Interferensi merujuk pada pengaruh sistem bahasa yang satu terhadap penggunaan bahasa lain, terutama ketika pola tersebut tidak sesuai dengan norma bahasa sasaran.

Pembedaan ini penting dalam penelitian pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa untuk bertanya tentang kaidah Arab tidak otomatis merupakan interferensi. Interferensi lebih tepat dibahas apabila pola atau unsur dari bahasa yang telah dikuasai terbawa ke dalam pemahaman atau produksi bahasa Arab.

Pengertian Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa umumnya dipahami sebagai penyimpangan atau pengaruh lintas bahasa yang muncul akibat kontak antara bahasa pertama dan bahasa yang dipelajari (Hakim et al., 2026). Weinreich membahas interferensi sebagai salah satu akibat kontak bahasa pada sistem bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Dalam pembelajaran bahasa kedua, interferensi sering dikaitkan dengan transfer negatif, yaitu penggunaan pola bahasa yang telah dikenal tetapi tidak sesuai dengan sistem bahasa sasaran (Aslamiyah & Sabardila, 2026).

Interferensi dapat dibedakan dari transfer positif. Transfer positif terjadi ketika pengetahuan bahasa pertama membantu siswa mempelajari bahasa baru, misalnya ketika konsep umum tentang subjek, predikat, atau struktur teks dapat digunakan sebagai titik awal pembelajaran. Transfer negatif terjadi ketika perbedaan sistem bahasa mendorong siswa menggunakan pola yang tidak sesuai.

Kesalahan tidak boleh langsung dianggap sebagai bukti interferensi. Analisis perlu mempertimbangkan apakah kesalahan tersebut berulang, apakah pola yang sama ditemukan pada siswa dengan latar bahasa

serupa, dan apakah bentuknya dapat dijelaskan oleh struktur bahasa yang telah mereka kuasai. Perbandingan sistem bahasa dapat membantu, tetapi tidak menggantikan kebutuhan akan bukti penggunaan nyata.

Bentuk Interferensi

Interferensi dapat dibahas pada beberapa tingkat kebahasaan diantaranya sebagai berikut :

1. **Interferensi fonologis**, berkaitan dengan bunyi dan pelafalan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, perbedaan inventaris bunyi antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah dapat menyebabkan siswa mengganti atau mendekatkan bunyi yang belum familiar kepada bunyi yang lebih dikenal. Dampaknya dapat terlihat pada pelafalan huruf, meskipun kajian ini berfokus pada naḥwu ṣaraf dan tidak menempatkan fonologi sebagai fokus utama.
2. **Interferensi morfologis**, berkaitan dengan pembentukan dan perubahan bentuk kata. Bahasa Arab memiliki sistem akar dan pola, perubahan kata kerja, penandaan jenis serta jumlah, dan bentuk-bentuk derivatif. Jika siswa menafsirkan perubahan tersebut melalui pola morfologi bahasa pertama yang berbeda, mereka dapat mengalami kesulitan mengenali fungsi atau bentuk kata. Perlu diingat bahwa kesulitan semacam ini juga dapat muncul akibat belum dikuasainya kaidah Arab, bukan semata-mata interferensi.
3. **Interferensi sintaktis**, berkaitan dengan susunan dan hubungan antarkata dalam kalimat. Perbedaan urutan unsur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat mendorong siswa menerapkan urutan bahasa Indonesia ketika memahami atau menyusun kalimat Arab. Pengaruh tersebut juga dapat muncul dalam pemahaman fungsi kata, hubungan antara *mubtada'* dan *khabar*, atau unsur dalam jumlah fi'liyyah.
4. **Interferensi leksikal**, terjadi ketika siswa memilih kata yang kurang tepat karena menerjemahkan secara langsung atau menyamakan cakupan makna dua kata dari bahasa berbeda. Satu kata dalam bahasa Indonesia dapat memiliki beberapa padanan Arab

bergantung pada konteks. Penerjemahan kata per kata dapat menghasilkan ungkapan yang kurang alami.

5. **Interferensi semantic**, terjadi ketika makna suatu bentuk dipahami melalui pola makna bahasa lain. Siswa dapat mengasumsikan bahwa suatu struktur Arab memiliki fungsi yang sama dengan struktur Indonesia karena tampak serupa. Kesamaan bentuk tidak selalu berarti kesamaan fungsi. (Rosada et al., 2026)

Karakteristik Pembelajaran Nahwu Şaraf

Nahwu membahas aturan yang mengatur hubungan kata di dalam kalimat, fungsi sintaksis, dan perubahan akhir kata (Abidin & Liza, 2025). Sementara itu, şaraf membahas struktur internal kata, pola pembentukan, perubahan bentuk, dan hubungan antar bentuk kata. Dalam pembelajaran, kedua bidang ini sering dipisahkan untuk tujuan pengajaran, meskipun keduanya saling berkaitan dalam penggunaan bahasa.

Pembelajaran nahwu şaraf dapat dilakukan melalui pendekatan deduktif, yaitu menjelaskan kaidah terlebih dahulu kemudian memberikan contoh dan Latihan (Makinuddin & Amrulloh, 2026). Pendekatan induktif dimulai dengan contoh penggunaan bahasa, lalu siswa diarahkan menemukan pola. Pembelajaran komunikatif dan kontekstual dapat menghubungkan kaidah dengan teks atau situasi bermakna.

Tantangan pembelajaran tidak hanya terletak pada banyaknya istilah. Siswa juga perlu memahami fungsi kaidah dalam membaca, menyusun kalimat, dan menafsirkan makna. Jika kaidah dipelajari semata-mata sebagai daftar definisi, siswa mungkin mampu menghafal istilah tetapi kesulitan menerapkannya ketika membaca teks.

Pemerolehan Bahasa Kedua dan Transfer

Dalam pemerolehan bahasa kedua, pengetahuan bahasa sebelumnya dapat memengaruhi cara siswa memperhatikan, memproses, dan menghasilkan bahasa baru. Transfer bergantung pada tingkat kemiripan yang dipersepsikan siswa, tingkat penguasaan bahasa, pengalaman belajar, konteks penggunaan, dan jenis tugas (Malikh et al., 2025).

Kemiripan yang tampak antara dua bahasa dapat membantu belajar apabila hubungan tersebut benar-benar sepadan. Akan tetapi, kemiripan yang menyesatkan dapat mendorong generalisasi yang tidak tepat. Perbedaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam sistem morfologi, penandaan gramatikal, urutan kalimat, serta kategori tertentu menjadikan pembelajaran kontrastif berguna, selama perbandingannya tidak menyederhanakan sistem bahasa.

Faktor Sociolinguistik yang Memengaruhi Interferensi

Beberapa faktor dapat memengaruhi kemunculan interferensi dalam pembelajaran nahwu şaraf. Pertama, bahasa dominan siswa. Bahasa yang lebih sering digunakan dapat menjadi sumber otomatis dalam memahami dan menghasilkan bahasa baru. Kedua, lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, variasi bahasa daerah yang dikuasai siswa. Keempat, intensitas paparan terhadap bahasa Arab di dalam dan di luar kelas (Fitriyah & Sodik, 2025).

Faktor lain mencakup tingkat kemahiran bahasa Arab, pengalaman belajar sebelumnya, sikap terhadap bahasa Arab, strategi guru, bahasa pengantar yang digunakan, serta kesempatan siswa berlatih. Lingkungan kelas yang hanya menggunakan istilah abstrak tanpa contoh kontekstual dapat meningkatkan ketergantungan siswa pada penerjemahan. Sebaliknya, penggunaan teks dan contoh bermakna dapat membantu siswa memahami fungsi kaidah.

Dampak Interferensi dalam Pembelajaran

Interferensi dapat menghambat pemahaman apabila siswa terus menerapkan pola bahasa pertama pada struktur bahasa Arab yang berbeda (Saepurrohman et al., 2026). Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam mengidentifikasi fungsi kata, memahami hubungan gramatikal, atau menafsirkan kalimat.

Namun, pengaruh bahasa pertama tidak selalu merugikan. Bahasa yang telah dikuasai dapat membantu siswa memahami konsep dasar, mengajukan pertanyaan, dan membangun strategi belajar. Perbandingan yang terarah antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat

meningkatkan kesadaran siswa terhadap persamaan dan perbedaan kedua sistem.

Karena itu, interferensi lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang perlu dianalisis dan dikelola, bukan sebagai kekurangan siswa. Sikap ini membantu guru memberikan umpan balik yang membangun tanpa mengabaikan ketepatan kaidah bahasa Arab.

Pembelajaran Kontrastif dan Kesadaran Metalinguistik

Pembelajaran kontrastif membandingkan unsur bahasa pertama dengan bahasa sasaran untuk memperjelas persamaan dan perbedaan. Dalam pembelajaran *nahwu şaraf*, guru dapat membandingkan pola kalimat, penandaan jenis dan jumlah, perubahan kata kerja, atau fungsi unsur kalimat (Akmalia et al., 2025).

Perbandingan perlu diberikan secara selektif. Tujuannya bukan menyatakan bahwa satu bahasa lebih sederhana atau lebih baik, melainkan membantu siswa memahami bahwa setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri. Kegiatan dapat dilanjutkan dengan analisis contoh, klasifikasi bentuk, identifikasi kesalahan, dan latihan menggunakan kaidah dalam konteks.

Kesadaran metalinguistik adalah kemampuan untuk memikirkan bahasa sebagai system (Qoyyimah et al., 2026). Siswa yang memiliki kesadaran ini dapat membandingkan bentuk, mengenali pola, menjelaskan pilihan bahasa, dan memeriksa kembali pemahamannya. Pembelajaran kontrastif dapat membantu mengembangkan kesadaran tersebut.

Peran Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat berperan berbeda dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia sering menjadi bahasa pengantar di sekolah dan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kaidah (Arsiwan, 2025). Bahasa daerah dapat lebih dominan dalam interaksi keluarga atau komunitas. Pengaruh setiap bahasa bergantung pada kebiasaan dan kompetensi siswa.

Penggunaan bahasa pengantar dapat membantu pemahaman konsep pada tahap awal. Namun, ketergantungan berlebihan pada terjemahan dapat membatasi kesempatan siswa memproses bahasa Arab secara langsung. Guru perlu menentukan kapan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan konsep dan kapan siswa perlu diarahkan membaca contoh Arab tanpa menerjemahkan setiap kata.

Bahasa daerah juga dapat menjadi sumber pengalaman linguistik siswa. Mengakui keberadaan bahasa tersebut tidak berarti mengabaikan bahasa Arab baku. Sebaliknya, pengakuan terhadap latar bahasa siswa dapat membantu guru memahami kesulitan mereka dan membangun perbandingan secara lebih terarah.

Interferensi dan Jenis Kesalahan

Satu bentuk kesalahan tidak selalu memiliki satu penyebab. Kesalahan dalam memahami struktur Arab dapat disebabkan oleh transfer bahasa pertama, generalisasi kaidah, keterbatasan kosakata, kurangnya latihan, atau ketidakjelasan penjelasan. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu membedakan kesalahan yang berulang dan konsisten dari kesalahan yang muncul sesekali.

Identifikasi interferensi yang lebih kuat memerlukan data seperti pekerjaan tertulis siswa, jawaban lisan, hasil wawancara, dan informasi tentang bahasa yang digunakan di rumah atau lingkungan. Data tersebut memungkinkan peneliti menghubungkan bentuk kesalahan dengan pengalaman bahasa siswa. Karena kajian ini berbasis pustaka, pembahasan bentuk interferensi disajikan sebagai kerangka analisis yang dapat digunakan dalam penelitian lapangan, bukan sebagai diagnosis atas kelompok siswa tertentu.

Strategi Pedagogis untuk Mengelola Interferensi

Pertama, guru dapat menggunakan perbandingan bahasa secara terarah. Perbandingan dapat difokuskan pada satu unsur, misalnya susunan kalimat atau perubahan bentuk kata. Guru perlu menjelaskan persamaan maupun perbedaan tanpa memaksakan padanan yang tidak tepat.

Kedua, kaidah sebaiknya dihubungkan dengan contoh kontekstual. Siswa dapat mengamati bentuk dalam kalimat dan teks sebelum atau setelah mempelajari rumus. Pendekatan ini membantu mereka memahami fungsi kaidah, bukan hanya menghafal istilah.

Ketiga, latihan perlu disusun bertahap. Siswa dapat memulai dengan mengenali pola, mengelompokkan contoh, melengkapi kalimat, membandingkan bentuk, lalu menggunakan kaidah dalam membaca atau menyusun kalimat. Urutan ini memberi kesempatan untuk membangun pemahaman secara berangsur.

Keempat, umpan balik sebaiknya menjelaskan jenis dan alasan kesalahan. Guru dapat mengarahkan siswa menemukan bagian yang tidak sesuai, membandingkannya dengan contoh, dan memperbaikinya. Umpan balik yang hanya menandai jawaban salah tanpa penjelasan dapat mengurangi kesempatan siswa memahami sistem bahasa.

Kelima, guru perlu mempertimbangkan variasi latar bahasa siswa. Pertanyaan diagnostik dan pengamatan terhadap pekerjaan siswa dapat membantu guru melihat pola kesulitan. Penyesuaian ini sebaiknya dilakukan tanpa memberi label negatif kepada bahasa daerah atau siswa tertentu.

Implikasi bagi Pembelajaran dan Penelitian

Kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *naḥwu ṣaraf* dapat memperoleh manfaat dari pendekatan yang menggabungkan penjelasan kaidah, contoh kontekstual, analisis kontrastif, dan latihan bermakna. Bahasa Indonesia atau bahasa daerah dapat digunakan sebagai sumber perbandingan, tetapi bahasa Arab tetap menjadi fokus kompetensi yang dituju.

Bagi penelitian berikutnya, studi pustaka ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji bentuk interferensi secara empiris. Penelitian lapangan dapat menganalisis pekerjaan siswa, tuturan lisan, dan wawancara tentang latar bahasa. Pengelompokan data berdasarkan jenis bahasa pertama, tingkat kemahiran, atau metode pembelajaran juga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci.

Simpulan

Tinjauan sosiolinguistik menunjukkan bahwa pembelajaran *naḥwu ṣaraf* berlangsung dalam konteks multilingual, sehingga bahasa Indonesia dan bahasa daerah berpotensi memengaruhi proses belajar bahasa Arab. Pengaruh tersebut dapat berkaitan dengan aspek sintaktis, morfologis, leksikal, semantik, dan, pada konteks tertentu, fonologis. Dalam pembelajaran *naḥwu*, perbedaan struktur dan penandaan gramatikal dapat memengaruhi pemahaman hubungan antarkata. Dalam pembelajaran *ṣaraf*, perbedaan sistem pembentukan kata dapat menimbulkan kesulitan dalam menghubungkan bentuk dan makna.

Interferensi tidak selalu bersifat negatif. Bahasa yang telah dikuasai dapat membantu siswa membangun pemahaman awal dan menyusun strategi belajar. Tantangan muncul ketika pola bahasa pertama diterapkan tanpa mempertimbangkan perbedaan sistem bahasa Arab. Karena itu, interferensi perlu dikelola melalui pembelajaran kontrastif yang terarah, contoh kontekstual, latihan bertahap, penggunaan istilah yang konsisten, dan umpan balik yang membangun kesadaran berbahasa.

Karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, pembahasan belum membuktikan bentuk maupun frekuensi interferensi pada kelompok siswa tertentu. Penelitian lapangan diperlukan untuk memeriksa pola interferensi berdasarkan data nyata, latar bahasa siswa, dan konteks pembelajaran. Dengan demikian, hasil kajian ini lebih tepat dipandang sebagai kerangka konseptual untuk mendukung penelitian dan praktik pembelajaran *naḥwu ṣaraf*.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Liza, F. (2025). *Pembelajaran Komponen-komponen Bahasa Arab*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Akmalia, N., Aminata, D. D., & Hasan, N. (2025). ANALISIS KONTRASTIF ANTARA ISIM TAFDHIL DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS SERTA METODE PENGAJARANYA. *AR RAID*, 2(1).
- Arsiwan, J. (2025). Pengaruh interferensi bahasa daerah terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. *Journal of Language Studies*, 1(1), 9–16.
- Aslamiyah, Y., & Sabardila, A. (2026). INTERFERENSI FONOLOGI DAN

MORFOLOGI PADA TEKS DESKRIPSI SISWA SMP BESERTA TEKNIK MINIMALISASI: PHONOLOGICAL AND MORPHOLOGICAL INTERFERENCE IN DESCRIPTIVE TEXTS BY SECONDARY SCHOOL STUDENTS AND TECHNIQUES FOR MINIMISING IT. *Satya Widya*, 42(1), 49–66.

Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran bahasa arab: Problematika dan solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161–180.

Fitriyah, N. M., & Sodik, S. (2025). INTERFERENSI BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 11 PROGRAM KEAGAMAAN MAN 1 PROBOLINGGO. *BAPALA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 12(2), 133–142.

Gusmalasari, F., Gunawan, G., & Rahmadeni, F. (2026). *Pengaruh Interferensi Morfologi Bahasa Daerah dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Pada Siswa SDN 03 Seberang Musi Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Hakim, L., Hafsi, A. R., & Kasanova, R. (2026). Interferensi Morfologi Bahasa Madura terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Teks Eksposisi Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 5(2), 428–547.

Hanifansyah, N. (2025). Mnemonic dan Muscle Memory dalam Inovasi Pembelajaran Marfologi Bahasa Arab (Sharaf) sebagai INSTING. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 105–126.

Indarwati, S. S., & Lukman, M. S. (2026). *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. PT Nas Media Indonesia.

Listiyowardany, Y. H., Rizal, S., & Masrur, M. (2026). KONTAK BAHASA DAN DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM INTERAKSI GURU MATA PELAJARAN UMUM DI SMKN 1 BALIKPAPAN. *Jurnal Basataka (JBT)*, 9(1), 117–123.

Makinuddin, M., & Amrulloh, F. S. (2026). Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Pemahaman Kaidah Nahwu di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Gresik. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 93–110.

Malikh, M. Q., Fikri, S., & Saefullah, I. M. (2025). Dinamika Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik. *Tarling: Journal of Language Education*, 9, 65–88.

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi*

- Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.*
- Qoyyimah, D., Wisudaningsih, E. T., & Susetya, H. H. H. (2026). Pengaruh Pembelajaran Kesadaran Metalinguistik Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Efektif Dalam Teks Karya Tulis Ilmiah Kelas XI Di SMAI Ar-Rofi'iyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 2887–2901.
- Ridwan, A., Saputra, Y. E., Karmila, R., & Septiawan, R. (2026). Komparasi Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Kajian Sistematis. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 5(2), 40–56.
- Rosada, B., Daulay, I. S., & Salmas, N. H. (2026). Interferensi Interlanguage Dalam Penerjemahan Arab–Indonesia: Studi Penyimpangan Linguistik Pada Perguruan Tinggi Agama Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 168–187.
- Saepurrohman, A., Ardiansyah, A. A., & Fasya, S. M. (2026). An Analysis of Indonesian Language Interference in Arabic Speaking Skill Acquisition. *Gunung Djati Conference Series*, 62, 781–794.
- Ulhaq, U. D., Latifah, V., Nandang, A., & Musthafa, I. (2026). Alih Kode antara Bahasa Arab, Bahasa Indonesia dan Dialek Daerah dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 16(2), 258–268.